LA SAMEGGU DAENG KALEBBU

DALAM PERJUANGAN MELAWAN IMPERIALISME BELANDA PADA ABAD KE XIX

Oleh

Drs. Abdul Muttalib.M

DITERBITKAN
KANTOR CABANG II
LEMBAGA SEJARAH DAN ANTROPOLOGI
UJUNG PANDANG
DESEMBER 1975

LA SAMEGGU DAENG KALEBBU

DALAM PERJUANGAN MELAWAN IMPERIALISME BELANDA PADA ABAD KE XIX

Oleh

Drs. Abdul Muttalib.M

DITERBITKAN
KANTOR CABANG II
LEMBAGA SEJARAH DAN ANTROPOLOGI
UJUNG PANDANG
DESEMBER 1975

cetak offset oleh
hasanuddin university press

isi diluar tanggungan percetakan

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN 3

BAB I : PENGANTAR 5

BAB II : SEGERI SEBAGAI NOORDERDISTRIK - TEN 9

A. Berdirinya Noorderdistrikten 9
B. Tantangan rakyat terhadap Noorder - distrikten 12
C. Sikap Pemerintah Belanda 15

BAB III : TIMBULNYA PERJUANGAN LA SAMEG GU DAENG KALEBBU 19

A. Latar belakang perjuangan La Sameg gu Daeng Kalebbu 21
B. Jalannya perjuangan La Sameggu Da- eng Kalebbu 26
C. Akhir perlawanan La Sameggu Daeng Kalebbu 37

BAB IV : P E N U T U P 43

A. K e s i m p u l a n 45
B. Saran - saran 45

lampiran I : Silsilah La Sameggu Daeng Kalebbu .. 48
lampiran II : Karang-karaeng di Segeri 49
lampiran III : Peta Kecamatan Segeri Mandalle 50
lampiran IV : Peta Sulawesi Selatan 51
lampiran V : Peta Skets Benteng Belanda di Segeri 52
lampiran VI : Peta Kabupaten Pangkajene Kepulau- an 53

DAFTAR KEPUSTAKAAN 54

P E N D A H U L U A N

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karuniaNyalah, maka penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Tulisan ini berasal dari manuskrip skripsi yang telah diajukan oleh penulis kepada Senat Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ujung Pandang, untuk memenuhi sebahagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Jurusan Sejarah pada tahun 1973.

Tujuan dan makna dengan membukukan manuskrip itu ialah agar menjadi sumbangan dalam penggalian ceritera-ceritera rakyat untuk menjadi bahan penyusunan sejarah Indonesia yang mencakup seluruh tanah tumpah darah Indonesia.

Dengan tulisan ini penulis mengharapkan kiranya generasi sekarang demikian juga yg akan datang memberikan perhatian kepada peristiwa bersejarah di daerah-daerah untuk melengkapi sejarah nasional Indonesia.

Dalam menyusun tulisan ini yang manuskripsinya berasal dari skripsi penulis telah mendapat banyak petunjuk dari Prof.Zainal Abidin.SH, Drs. Mustafa Kemal,Drs. Muh. Abduh serta Drs. Andi Abubakar Punagi.

Selain dari pada itu juga tidak sedikit bantuan dari Abdoerrahim Mone, Abd. Hafid Adaus serta penyediaan fasilitas dari M. Arsyad B., Bupati Kepala Daerah Pangkajene Kepulauan serta aparat bawahannya.

Kepada semua itu penulis mengucapkan banyak terima kasih .

Semoga segala petunjuk dan bantuan ya
telah diberikan kepada penulis dalam peny
lesaian tulisan ini, menjadi amal jariah
dan mendapat ganjaran yang setimpal dari
si Allah Yang Maha Esa.

Penulis sangat menyadari betapa tid
sempurnanya isi maupun bentuk dari tulis
ini,justeru itu demi untuk kesempurnaanny
maka penulis mengharapkan adanya kerit
yang membangun terhadap tulisah ini.

Semoga Allah Yang Maha Esa menjadikan
tulisan ini bermanfaat untuk bangsa dan n
gara Indonesia yang kita cintai bersama.

Ujung Pandang, 17 Agustus 197

P E N U L I S

Drs. Abdul Muttalib M.

BAB I

P E N G A N T A R

Perjuangan kemerdekaan Indonesia telah sangat tua, setua dengan usia penjajahan di bumi Indonesia.

Begitu panjang jalan serta luasnya lokasi perjuangan, maka tidaklah sedikit peristiwa-peristiwa perjuangan kemerdekaan yg belum sempat dikenal.

Dalam penyempurnaan dan penyusunan sejarah nasional Indonesia terasa perlu, bahwa sejarah Indonesia itu memberi gambaran yang mencerminkan seluruh daerah tumpah darah Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia hendaknya melukiskan :

1. Pertumbuhan sifat kebangsaan kita sebagai suatu bangsa Indonesia.
2. Perjuangan bangsa kita untuk menjadi bangsa yang bersatu dan merdeka.
3. Orang besar serta aliran faham yang mempengaruhi perjuangan itu, gerakan-gerakan massa yang menjadi dasar perjuangan.
4. Perjuangan untuk mewujudkan cita-cita kehidupan sebagai bangsa yang bebas, adil, makmur dan bahagia. 1)

Karena itu sangat penting penggarapan - sumber sejarah nasional yang banyak tersebar dimana-mana seperti di Sulawesi dan daerah-daerah lainnya, untuk menjadi bahan pelengkap dalam penyusunan sejarah Indonesia.

Dalam hal ini penulis mengemukakan sa-

---

1). R. Moh. Ali, Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Bhratara, Jakarta, 1961, hal.290.

lah satu peristiwa bersejarah yang terjadi di Segeri, yaitu perjuangan seorang putera Indonesia La Sameggu Daeng Kalebbu Matinroe ri Musu'na, menentang imperialisme Belanda pada tahun 1855.

Perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu melawan imperialisme Belanda adalah merupakan suatu rentetan peristiwa sejarah Indonesia yang belum banyak dikenal. Justeru itu merupakan bahan sejarah regional yang masih terpendam dan diharapkan dapat menyempurnakan sejarah nasional Indonesia.

Peristiwa ini belum tercatat di dalam buku atau tulisan-tulisan sejarah Indonesia, kendatipun di negeri Belanda peristiwa ini sangat dikenal walaupun tentunya sifat dan tujuannya adalah disesuaikan dengan versi penjajah.

Motivasi yang merupakan pendorong bagi penulis untuk mengungkapkan masalah perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu adalah :

1. Bahwa kemerdekaan yang kita miliki dewasa ini, adalah hasil perjuangan para pah lawan bangsa baik yang masih hidup maupun yang telah gugur.
   Perjuangan kemerdekaan kita ini telah melalui beberapa fase atau priode sesuai dengan kondisi daerah di Indonesia.

2. Karena lamanya waktu yang diperlukan dalam perjuangan melawan imprialisme maka telah banyaklah pengorbanan yang telah dipersembahkan untuk kemerdekaan. Banyaklah pejuang bangsa yang tidak atau belum dikenal, nama, daerah serta corak perjuangannya.
   Pengungkapan sejarah perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu di Segeri adalah me-

Bila diperhatikan sungguh-sungguh perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu dalam perjuangan melawan imperialisme Belanda pada abad ke XIX dapat dianggap sebagaiperistiwa sejarah nasional. Karena itu perlu dimasalahkan agar dapat diterima sebagai rangkaian sejarah nasional Indonesia. Dengan demikian dalam sejarah Indonesia mendatang di dalamnya akan terdapat dan memuat peristiwa bersejarah yang sifat dan tujuannya adalah nasional.

Untuk itu dapatlah ditentukan hypothesa bagi La Sameggu dan perjuangannya bahwa :

1. La Sameggu Daeng Kalebbu bukanlah sekedar pengacau sebagaimana anggapan pemerintah Belanda, tetapi adalah pejuang yang menentang penjajahan.
2. La Sameggu Daeng Kalebbu dapat disejajarkan dengan pejuang nasional Indonesia lainnya.

* * *

BAB II

SEGERI SEBAGAI NOORDERDISTRIKTEN

Yang dimaksud dengan Segeri dalam tulisan ini ialah Kecamatan Segeri Mandalle sekarang dan termasuk dalam daerah Tingkat II Pangkajene Kepulauan yang terletak kurang lebih 70 km di sebelah utara Kotamadya Ujung Pandang.

A. BERDIRINYA NOORDERDISTRIKTEN

Sejak abad ke XVII Segeri adalah merupakan daerah Kerajaan Gowa. Bahkan dimasa pemerintahan Raja Gowa ke XIV I Manga'rangi - Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tumenangan ri Gaukanna lebih memperluas lagi kerajaan Gowa. Diantara tahun 1619 dan 1630 kerajaan Segeri bersama-sama dengankerajaan-kerajaan kecil lainnya yang terletak di sebelah selatan dimasukkan dalam kekuasaan Kerajaan Gowa.

Segeri dibawah kekuasaan Kerajaan Gowa diberi status kakareangan yang tunduk dibawah pemerintahan Kerajaan Gowa. Namun perlu diketahui bahwa cara pemerintahan Kerajaan Gowa tidaklah berarti bahwa suatu daerah yang dikuasainya maka personil Gowa pulalah menduduki jabatan kekuasaan di tempat itu, tetapi bagi Gowa cukup hanya dengan pengakuan saja sebagai daerah bahagian saja dan yg memegang kekuasaan di daerah tersebut adalah diserahkan kepada daerah itu sendiri, pada umumnya.

Adapun sebagai raja pertama dari kekaraengan Segeri adalah seorang kemenakan dari raja Gowa ke X Manriwagau Daeng Bonto Ka

raeng Tunipallangga yang menduduki jabatan raja disekitar tahun 1600. Karaeng Segeri itu juga yang pertama-tama diangkat oleh rakyat Agangnionjo sebagai rajanya. Agang - nionjo adalah nama dari kerejaan Tanete Bar ru dahulu. Raja Tanete dan Sageri tersebut lazim juga disebut Datu Gollae. Sebagai sa- lah satu daerah bahagian kerajaan Gowa, maka tentunya Segeri ikut serta dalam mengikuti pasang surutnya Kerajaan Gowa.

Kekalahan Kerajaan Gowa oleh VOC pada tahun 1667, menjadikan Segeri ikut serta menerima kekalahan dan menjadi daerah kekua saan VOC.

Tentang status kerajaan Segeri akibat kekalahan Kerajaan Gowa oleh VOC ditulis o- leh A. Razak Daeng Patunru sebagai berikut:

> *Dalam tahun 1667 sewaktu Gowa dikalahkan oleh Belanda kerajaan Segeri ditaklukkan dengan sen- jata oleh Belanda dan menurut pasal 20 dari per janjian Bungaya yang dikenal itu, kerajaan Se - geri menjadi sebahagian dari apa yang disebut " Noorderprovincien " (daerah-daerah Utara) di- bawah kekuasaan langsung dari Kompeni Belan - da. 1)*

Mengingat status kerajaan Segeri seba - gai kekaraengan sejak dikuasai oleh kerajaan Gowa kurang lebih pada tahun 1600, serta mem- perhatikan apa yang ditulis oleh A. Razak Da- eng Patunru di atas yang memberikan nama ba- gi daerah-daerah sebelah Utara Makassar se - bagai bahagian dari Noorderprovincien maka Segeri dan beberapa kekaraengan lainnya dise belah utara disebut Noorderdistrikten atau distrik-distrik sebelah utara.

---

1) Majalah Bingkisan No.7, tahun II, Yayasan Ke budayaan Sulawesi Selatan Tenggara, Makassar, 1969. hal. 25.

Segeri sebagai kekaraengan atau regans-chap yang berdasarkan stb. 31 a tahun 1824 dicantumkan kampung-kampung yang termasuk dalam daerah kekuasaan keregenan Segeri sebagai berikut :

Kekaraengan Segeri terdiri dari 33 kampung , - yakni : 1. Segeri (Matowa), 2. Timporongan(Mato wa), 3. Tanjunge (matowa), 4. Cempae (matowa), 5. Takku (matowa), 6. Macopa (matowa), 7. Ba - ring (matowa), 8. Akobanggnge (matowa), 9. La Sare (matowa), 10. Jawi-jawi (matowa), 11. Bone (matowa), 12. Galampange (matowa), 13. Manjal - ling (matowa), 14. Cambang (matowa), 15. Peseng (matowa), 16. Lempangang (jannang), 17. Palemba (matowa), 18. Sengkae (matowa), 19. Bentengnge (matowa), 20. Ka'cia (matowa), 21. Pakenge (ma-towa), 22. Bontomatene (matowa), 23. Cita (ma-towa), 24. Panaikang (sulewatang), 25. Sali Ba-tue (matowa), 26. Kasuwarang (gelarang) 27. Ka-lukuwa (gelarang), 28. Gusung Attanpalo (ge - rangan), 29. Bontopeo (matowa), 30. Mangkaca (matowa), 31. Botto (matowa), 32 Ujung (mato - wa), dan 33. Kacimpung (matowa). 2)

Kampung-kampung yang tersebut di atas pada saat ini tidak seluruhnya lagi berada dalam lingkungan kecamatan Segeri Mandalle, tetapi sebahagian termasuk dalam daerah kecamatan Ma'rang yang terletak di sebelah selatan kecamatan Segeri Mandalle.

Kemudian dengan adanya Reglement op het beleid der re gering van Nederlandsch India pada tahun 1854 yang mengatur tata pemerintahan di Indonesia, maka regenschap Segeri termasuk dalam Afdeling Noorderdistrikten - yang batas-batasnya sebagai berikut :

---

2) Ibid, hal. 27 - 28.

1. Sebelah Utara, dengan Zelfbesturend - Landschappen Tanete.

2. Sebelah Barat, dengan Selat Makassar.

3. Sebelah Selatan, dengan Kekaraengan Labakkang dan kemudian kekaraengan Ma'rang

4. Sebelah Timur, dengan Zelfbesturend - Landschappen Tanete dan Bone.

Kekaraengan Mandalle kemudian digabungkan dalam kekaraengan Segeri, sedang kekaraengan Segeri hanya berlangsung hingga pemerintahan Andi Page dan Kekaraengan Segeri berubah menjadi kecamatan pada tahun 1961.

B. TANTANGAN RAKYAT TERHADAP NOORDERDISTRIKTEN

Dengan terbentuknya Noorderdistrikten - maka hal itu merupakan suatu perubahan besar sekali sebab berarti bergantinya pemerintahan.

Kedatangan pemerintahan baru tentunya juga membawa situasi baru. Yang menjadi penguasa sekarang ialah orang Belanda, kendatipun petugas bawahan masih terdapat orang-orang bumi putera, tetapi kesemuanya itu adalah hanya alat belaka yang harus tunduk dan taat kepada penguasa tertinggi yaitu pemerintah Belanda.

Penyebab utama jatuhnya daerah Segeri dan daerah lainnya ke tangan Belanda adalah perjanjian Bungaya 1667. Inilah biang keladi masuknya Belanda di Sulawesi Selatan. Walaupun telah ditanda tangani perjanjian Bungaya pada tahun 1667 yang kemudian disusul dengan perjanjian berikutnya guna lebih

memperketat penguasaan Belanda atas Sulawesi Selatan, antara lain perjanjian pada tahun 1710 yang mengakhiri bundu'pamanakang , perjanjian tahun 1740, perjanjian 1781 dan perjanjian pembaharuan pada tahun 1824, namun kesemuanya itu belumlah merupakan jaminan akan mantapnya penguasaan imperialisme - Belanda di daerah Noorderdistrikten pada khususnya dan seluruh Sulawesi Selatan pada umumnya.

Rakyat di daerah Noorderdistrikten setiap ada kesempatan dan kemampuan untuk melawan pemerintah Belanda dimanfaatkannya sekalipun harus menerima resiko yang tidak ringan dan di luar batas prikemanusiaan.Akibat bukanlah perhitungan, tetapi yang menjadi tujuan ialah dapatnya melampiaskan dendam kesumat serta mengusir penjajahan. Rakyat sudah lebih mencintai kemerdekaan dari segalanya.

Reaksi rakyat terhadap Noorderdistrikten dapat dilihat dengan adanya tindakan Karaeng Bontolangkasa beserta Arung Kayu yang dalam tahun 1736 menduduki daerah sebelah Utara dan Timur kerajaan Gowa seperti daerah Maros, Pangkajene, Bantaeng, dan lain-lain. Kendatipun penyerbuan dari Karaeng Bontolangkasa dan Arung Kayu itu oleh Belanda akhirnya dapat diatasi, namun kejadian itu telah cukup menjadi pelajaran bagi pemerintah Belanda tentang ketidak stabilannya situasi di daerah Noorderdistrikten.Daerah Noorderdistrikten memang tidak pernah aman. Penguasaan daerah itu sering berganti tangan baik antara raja-raja Sulawesi Selatan sendiri, maupun penguasaan orang Eropah.

Pada tahun 1776 dan 1799 daerah Noorder

distrikten diserbu oleh lasykar Bone diba - wah pimpinan raja Bone La Tenritappu. Penyer buan ini membangkitkan La Tenrisessu Arung Pancana dengan bantuan dari addatuang Si - denreng, Arung Barru, dan Datu Tanete beru- saha memukul raja Bone. Tetapi namun demiki an, enam tahun kemudian sesudah itu daerah Noorderdistrikten jatuh juga ketangan kekua saan Bone. Nantilah setelah penguasaan Ing- geris pada tahun 1814 barulah Bone dapat melepaskan penguasaannya atas daerah Noor- derdistrikten. Akan tetapi dalam tahun 1815 sewaktu tentara Inggeris meninggalkan dae - rah itu, maka lasykar kerajaan Bone kembali lagi menguasai daerah itu. Datu Tanete yang pada tahun 1776 menentang masuknya lasykar Bone di daerah Noorderdistrikten, ternyata pada penyerbuan Bone pada tahun 1815 kemba- li bekerjasama dengan Bone. Dengan kekuat- an kurang lebih 3.000 orang lasykar menyer- bu masuk ke daerah Noorderdistrikten dan menguasainya sampai di Maros. Situasi demi- kian berlangsung terus sehingga pada tahun 1824, barulah pemerintah Belanda dapat me - nguasai kembali daerah Noorderdistrikten.

Namun demikian tidaklah berarti bahwa daerah-daerah Noorderdistrikten telah aman dari bahaya dan ronrongan rakyat terhadap pemerintah Noorderdistrikten. Penguasaan pen jajah hanya pada lahirnya saja atau pada ko ta-kota saja tetapi di hati rakyat demikian pula di luar kota rakyat tetap melawan atau sekurang-kurangnya membangkang tanda keti - dak senangnya pada penjajahan.

Matowa Botto dari kekaraengan Segeri yg bernama Daeng Siruwa terus berusaha mengor- ganisir kekuatan dan usaha-usaha untuk me- nentang dan mengganggu keamanan pemerintah

Belanda. Usaha-usaha dari Daeng Siruwa ini kemudian diperkembang dan dilanjutkan oleh La Sameggu Daeng Kalebbu.

Demikian pula di daerah kekaraengan Labakkang pada tahun 1868 timbul perlawanan terhadap pemerintah Belanda yang dipimpin oleh Andi Maruddin Karaeng Bonto-bonto yang cukup menggegerkan pemerintahan Belanda karena Karaeng Bonto-bonto berkat kegesitannya berhasil memperpanjang garis perlawanannya sampai ke daerah Mandar.

C. SIKAP PEMERINTAH BELANDA

Dalam rangka penyempurnaan kekuasaan Nederlandsch Indie, maka setiap usaha perongan wibawa atau perlawanan rakyat oleh pemerintah Belanda beserta sekutu-sekutunya ditindas dengan kekerasan dan kekejaman.

Segala tipu daya dijalankannya. Mulai dengan politik devide et empera sampai kepada pengerahan kekuatan fisik dilakukan.

Untuk menguasai daerah Noorderdistrikten yang secara mantap dan sempurna maka pemerintah Belanda telah melakukan beberapa cara dan taktik. Beberapa cara dan taktik itu antara lain :

1. Kekerasan

Sikap ini ditempuh karena Belanda biasanya lebih mampu dibidang persenjataan.

Perlawanan-perlawanan yang timbul di daerah Noorderdistrikten oleh pemerintah Belanda dihadapi dengan mengerahkan segala kekuatan tentara serta menjalankan hukum buang.

Penguasaan Bone dan Tanete atas daerah

Noorderdistrikten sejak tahun 1776 dan Tane te pada tahun 1815, hanya dapat diusir dengan kekerasan senjata yang memakan korban yang tidak sedikit.

Peristiwa La Sameggu Daeng Kalebbu, Ambo Dalle serta perlawanan Andi Maruddani Karaeng Bonto-bonto kesemuanya itu dihadapi dengan kekerasan senjata.

2. Politik devide et empera

Politik devide et empera ini sangat banyak dipergunakan oleh imperialisme Belanda dalam menanamkan kekuasaannya termasuk dalam usaha penguasaan atas daerah Noorderdistrikten karena kurang menanggung resiko dan biaya serta lebih banyak memberi hasil.

Dalam usaha menanggulangi kesulitan di daerah Noorderdistrikten imperialisme Belanda lebih mengutamakan praktek politik devide et empera.

Peristiwa pendudukan Bone atas daerah Noorderdistrikten pada tahun 1776 dan tahun 1799, Belanda mengadu antara La Tenrisessu Arung Pancana dengan La Tenritappu raja Bone.

Kemudian sesudah tahun 1815 dan seterusnya hingga pada tahun 1824, Tanete diadu lagi dengan Gowa.

Bukan hanya sampai di situ saja, tetapi bahkan pula yang masih ada hubungan keluarga sekalipun diadu domba demikian rupa, seperti ketika menghadapi perlawanan La Sameggu Daeng Kalebbu, maka pemerintah Belanda memperalat La Pakanna dan La Paddare yang kesemuanya itu masih mempunyai keluarga yg terdekat satu sama lain.

3. Sistim hadiah

Selain kedua cara yang tersebutdi atas, juga pemerintah Belanda menempuh cara lain yaitu dengan memberikan hadiah berupa barang atau harta serta kedudukan dan pangkat. Cara ini ditempuh untuk menjatuhkan moral lawannya serta untuk menarik orang agar berpihak kepadanya. Hadiah itu diberikan kepada siapa saja yang ingin membantu dan berpihak kepada pemerintah Belanda. Cara ini cukup banyak pula memberikan hasil, mengingat bahwa pada saat itu situasi ekonomi agak kurang stabil karena semua dimonopoli oleh Belanda. Dan hal ini tidak juga dihe - rankan karena tentu saja dari sekian banyak rakyat yang lebih mencintai kemerdekaan tanah airnya, ada saja seorang dua yang silau matanya oleh harta dan kedudukan, sehingga tegah hatinya menjadi penjual bangsa dan tanah airnya kepada imperialisme.

Dalam menghadapi perlawanan La Sameggu Daeng Kalebbu, selain pemerintah Belanda dapat menggalang raja-raja atau beberapa regent juga telah berhasil menarik beberapa - pemberani dan pemuka masyarakat dari daerah Noorderdistrikten seperti Guru Lolo dan Puwa Saeni untuk melumpuhkan perlawanan La Sameggu Daeng Kalebbu.

Kepada orang-orang yang berpihak kepada Belanda oleh La Sameggu Daeng Kalebbu berusaha untuk menginsyafkannya akan penderitaan rakyat dibawah penjajahan, namun tidak berhasil. Bahkan kepada Guru Lolo salah seorang pemberani dan pemuka masyarakat yang menjadi kaki tangan Belanda yang berasal dari Kalukuwe, La Sameggu Daeng Kalebbu pernah berkata dalam suatu pertemuan : Lesseki

uwa, tania musutta. [2]) Maksudnya ialah menyuruh agar Guru Lolo tidak mencampuri dalam pertentangan antara La Sameggu Daeng Kalebbu dengan pemerintah Belanda. Tetapi tidak berhasil, bahkan Guru Lolo menjawab : Lara'pi Labaringeng, lessepi Lapankanrejonga, naku lesseto " .3) Maksudnya bahwa nanti bila Labaringeng dan Lapankanrejonga tidak lagi ditangannya baru tidak turut campur dalam perselisihan La Sameggu Daeng Kalebbu dengan Belanda.

Labaringeng dan Lapankanrejonga adalah nama sawah yang dihadiahkan pemerintah Belanda kepada Guru Lolo sebagai imbalan bantuan Guru Lolo terhadap Belanda. Sawah tersebut terletak dalam daerah Bontomatene Segeri.

Ketiga cara dan jalan tersebut di atas merupakan sikap yang diambil dipergunakan oleh pemerintah Belanda dalam menghadapi perlawanan dan reaksi rakyat di daerah Noorder distrikten.

* * *

---

2).3). Wawancara dengan Pademmu, bekas Jennang Amung, Umur 85 tahun, Desa Amung Segeri, 22 Mei 1972.

BAB V

TIMBULNYA PERJUANGAN LA SAMEGGU DAENG KALEBBU

Perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu ada lah suatu peristiwa yang belum dikenal. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya per - hatian yang dicurahkan ke arah penggalian sejarah di Sulawesi Selatan termasuk seja - rah perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu.

Di daerah Segeri dan Tanete peristiwa perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu telah merupakan epos yang sangat menarik serta sa ngat mempengaruhi jiwa rakyat yang mengeta- hui peristiwa perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu sehingga dalam usaha mencari nilai- nilai historisnya diperlukan kehati-hatian.

Kekaguman akan tokoh La Sameggu Daeng Kalebbu Matinroe ri Musuna menyebabkan da- lam ceritera-ceritera kepahlawanannya ter - selip banyak unsur-unsur mithos.

Karena itu dalam usaha mencari fakta historis sering diperhadapkan pada beberapa kesulitan, sebab jarang oknum yang mau mem- berikan informasi yang diperlukan. Orang-o- rang tua yang kemungkinan mempunyai infor - masi menganggap bahwa membicarakan seorang tokoh seperti La Sameggu Daeng Kalebbu ada- lah merupakan tabu juga ada sebahagiam ke- cil yang merasa takut untuk mengungkap pe- ristiwa La Sameggu Daeng Kalebbu karena per timbangan lain.

Peristiwa perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu adalah suatu peristiwa yang mempu - nyai pertautan dengan kondisi masanya. Per- juangan La Sameggu Daeng Kalebbu langsung

atau tidak langsung merupakan mata rantai dari usaha-usaha bangsa Indonesia untuk mengusir imperialisme dari Indonesia, namun tentunya dari pihak yang tidak menginginkan Indonesia lepas dari cengkeraman penjajahan melihat perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu agak lain, sesuai dengan versi masing - masing. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Van den Bringk tentang La Sameggu Daeng Kalebbu antara lain :

> *" Het voorval daarin bezongen, is niet enkel op Celebes maar ook in Holland wegens het droevig uiteinde van den jeugdigen ambtenaar Baron T. Clollot D Escury, algemeen bekend " 1)*

Di mana di negeri Belanda atau pemerintah Belanda menganggap bahwa La Sameggu Daeng Kalebbu itu sebagai pengacau.Tetapi hal itu tidak dapat diherankan sebab perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu tentunya merugikan pemerintah Belanda. Bahkan Gubernur Couvreur dalam nota laporannya menulis sebagai berikut :

> *" De zoon van Larumpang, Amboddalle,Vormde met een zekere Daeng Kalaboe revorbenden, die bij herhaling de Noordendistricts verontrustten en in 1855 Segeri afliepen en de ambtenaar Collot d' Rscury Vermoorden ". 2)*

Anggapan bahwa La Sameggu Daeng Kalebbu sebagai pemimpin pasukan-pasukan perampok - tentu saja logis Sebab setiap usaha yang

---

1). Ds. H. van den Bringk, Dr. Benjamin Frederik Mathes, Ziljuleben en arbeid in dienst van het Nederlandsch Bybel genoschap, Amsterdam, 1943, hal. 305.

2). Gouverneur Couvreur, Noto over Zuid Celebes, Makassar, 1925, hal. 25.

merugikan pemerintah Belanda tentu saja dianggap sebagai suatu tindakan tercela. Hal ini juga dialami di masa revolusi 1945, dimasa para pejuang kemerdekaan oleh pemerintah Belanda dianggap extermis, perampok, pengacau dan semacamnya. Karenanya perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu tidaklah berdiri - sendiri, tetapi berurat berakar pada penderitaan bangsa Indonesia dibawah kekuasaan - kaum imperialisme.

/A. LATAR BELAKANG PERJUANGAN LA SAMEGGU DAENG KALEBBU

Beraneka macam bentuk-bentuk penderitaan lahir bathin yang diterapkan dalam sikap tidak senang terhadap penjajahan. Ketidak senangan ini kemudian menjelma dalam diri beberapa tokoh dan pemimpin-pemimpin rakyat yang telah merupakan personifikasi dengan penderitaan rakyat.

Demikian La Sameggu Daeng Kalebbu sebagai salah seorang tokoh dan bangsawan telah melihat dan merasakan akibat dari penjajahan. Karena itu mereka bangkit menentang imperialisme Belanda.

Beberapa faktor-faktor yang melatar belakangi atau merupakan penyebab dari timbul nya perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu dalam melawan pemerintah Belanda pada tahun 1855 yang berpusat di Segeri.

1. Sebab-sebab umum

   a. Sejak lama daerah Noorderdistrikten - telah menjadi arena pertarungan beberapa kekuatan, seperti Bone, Gowa, Tanete, dan bangsa asing seperti Belanda dan Inggeris. Hal ini menimbulkan benih-benih pertentangan didaerah tsb.

b. Melihat silsilah La Sameggu Daeng Kalebbu ia mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Tanete.
Dimana pada pertengahan abad ke XIX salah seorang keluarga Datu Tanete menjadi buronan pemerintah Belanda yaitu putera Larumpang bernama Ambo Dalle yang terus menerus mengganggu kestabilan pemerintahan di Tanete dan sekitarnya. Dalam usaha meronrong pemerintahan Tanete, Ambo Dalle mengikut sertakan pula Sameggu Daeng Kalebbu.

c. Pada tahun 1824 kerajaan Bone memulai perlawanannya terhadap pemerintah Belanda sebagai reaksi atas ajakan Gubernur Jenderal Van der Capellen untuk membaharui perjanjian Bungaya. Salah satu daerah bahagian kerajaan Bone yaitu Lamuru. Antara Dulung Lamuru dengan La Sameggu Daeng Kalebbu telah lama terjalin persaudaraan " Dulung Lamuru kerap kali datang di Bulu Bukkulu mengadakan pesta pajoge bersama La Sameggu Daeng Kalebbu " 3). Dengan adanya hubungan antara Dulung Lamuru dengan La Sameggu Daeng Kalebbu menyebabkan banyak penduduk Lamuru yg tinggal di daerah Segeri. Dulung Lamuru termasuk salah seorang yang paling anti penjajahan. Hal ini terbukti adanya kerjasama antara Datu Marioriawa Basi Batupute dengan Dulung Lamuru menentang pemerintah Belanda dengan mengambil tempat di Bulu Bukkulu dan Lappa Kadieng, di mana kedua daerah

---

3). Wawancara dengan Lasumpe, umur 80 tahun, pekerjaan bertani, Lappa Kadieng, tanggal 22 Mei 1972.

itu adalah daerah La Sameggu Daeng Ka lebbu.

d. Abad ke XIX adalah abad yang sangat berat bagi pemerintahan Belanda. Penyerahan VOC kepada pemerintah Hindia Belanda, peperangan-peperangan baik di Eropah maupun di Indonesia membu - tuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini mengharuskan bagi pemerintah Belanda untuk mengusahakan pemasukan keuangan yang intensif. Untuk usaha ini maka yang menjadi obyek tidak lain da ri pada rakyat Indonesia, dimana termasuk daerah Noorderdistrikten tempat La Sameggu Daeng Kalebbu.

e. Penyempurnaan kekuasaan pemerintah - Hindia Belanda menghendaki pula pe - nyempurnaan administrasi pemerintahan serta pembangunan sarana-sarana per - tahanan, pemerintahan dan ekonomi. Se geri sebagai salah satu daerah kekuasaan pemerintah Belanda tidak luput dari usaha penyempurnaan ini.Pemegang kekuasaan serta yang menentukan segala sesuatu bukan lagi raja di setempat tetapi adalah pemerintah Belanda. Kekuasaan raja dan para bangsawan serta pemangku adat sangat berkurang bahkan sudah tidak ada lagi. Penentuan jabatan serta pengerahan tenaga rakyat semuanya di tangan pemerintah Belan - da. Raja beserta segala aparatnya hanyalah merupakan boneka belaka.

2. Sebab-sebab khusus

a. Pajak yang beraneka macam dirasakan oleh rakyat sebagai suatu hal yang sangat merugikan dan mensengsarakan .

Lebih-lebih lagi karena penagihan yg sangat keras. Berjenis-jenis pajak di kenakan kepada rakyat, seperti :
Pintu rumah dikenakan bea pacumpleng, pekarangan dikenakan bea pengawanga - wang, binatang ternak dikenakan bea wilah-wlit, pindah rumah memastikan membayar pajungket, kepala rakyat di- kenakan bea kering aji dan bertukar - tua tanah dikenakan bea bekti atar - sur. 4)
Dan untuk di daerah Sulawesi Selatan khususnya di daerah Noorderdistrikten dikenal pula pajak seperti sima ta - nah, sima ulu, sima laleng. Pajak ini dikenakan kepada siapa saja, apakah rakyat biasa ataupun bangsawan, kare- na itu pula menimpah diri La Sameggu Daeng Kalebbu.

b. Pengerahan tenaga untuk kerja rodi a- tau kasuwiang. Kasuwiang ini dikena - kan kepada siapa saja, sehingga banyak bangsawan yang merasa tersinggung ka- rena dipaksa untuk melaksanakan kasu- wiang ini. Kasuwiang ini selain berat juga sering dilaksanakan jauh dari - kampung halaman. La Sameggu Daeng Ka- lebbu serta rakyat lainnya tentunya - kerja rodi atau kasuwiang ini merupa- kan perampasan sebahagian waktunya untuk mencari rezki demi untuk kehi - dupan mereka. Dan mereka yakin betul bahwa apa yang dilakukan mereka itu adalah hanya untuk kepentingan penja- jah belaka.

c. Penyerahan kekuasaan VOC ke tangan

---

4). Muhammad Yamin, Dipanegara, Pembangunan, Jakarta, 1950, hal. 18.

Nederlandsch Indie tidaklah menghapus kan sistim monopoli yang sangat ketat dan begitu teguh dilaksanakan oleh pe merintah Belanda dan para kaki ta - ngannya. Hal ini sangat merugikan rak yat sebab pelaksanaan monopoli itu di kenakan, baik membeli maupun menjual semuanya ada di tangan penguasa Be - landa. Barang kebutuhan tidak lagi be bas dijual. Dan yang paling pedih la- gi dirasakan oleh rakyat karena peme- rintah Belanda mempergunakan kaki ta- ngannya yang terdiri dari penduduk se tempat yang telah silau matanya oleh pemberian pemerintah Belanda sehingga tindakannya lebih Belanda dari Belan- da sendiri. Sistim monopoli dan pajak yang dijalankan oleh pemerintah Belan da ini sangat mempersempit lapangan hidup rakyat.

d. Pandangan hidup orang Eropah yang me- mandang rakyat bumi putera lebih ren- dah derajatnya. Hal ini bukan saja di tujukan kepada rakyat biasa, tetapi - juga kepada raja dan para bangsawan. Pristise raja dan bangsawan diturun - kan oleh sikap pongah dari kaum penja jah. Sikap hidup kaum penjajah yang demikian itu menimbulkan rasa sakit hati bagi para bangsawan dan raja-raja yang mempertahankan harga diri. La Sa meggu Daeng Kalebbu sebagai salah se- orang bangsawan merasa derajatnya te- lah diturunkan oleh penjajah bahkan ia melihat keluarga terdekatnya yang menjabat sebagai karaeng Segeri yaitu Pakanna nampak terlalu rendah bila - berhadapan dengan orang-orang Belanda yang selalu bersikap tinggi hati di-

muka pejabat-pejabat bangsa Indonedia.

e. Dari sekian banyak sebab-sebab dari perlawanan La Sameggu Daeng Kalebbu, maka sebab yang paling dominan dalam menggerakkan perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu menentang pemerintah Belanda ialah rasa tidak senangnya terhadap penjajahan. " Tea memeng-toi ri parenta ri Balandae " 5). Inilah merupakan khasus belli dari perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu melawan imperialisme pada abad ke XIX.

B. JALANNYA PERLAWANAN LA SAMEGGU DAENG KALEBBU

La Sameggu Daeng Kalebbu adalah putera La Patau Daeng Paliwang mempunyai hubungan keluarga dengan Addatuang Tanete dan raja-raja kekaraengan Segeri dan raja-raja dari daerah Noorderdistrikten lainnya.

Salah seorang pelarian dari Addatuang Tanete bernama Ambo Dalle putera Larumpang demikian pula Daeng Siruwa pembangkang pemerintah Belanda dari Botto telah lama ada kerjasama dalam menentang pemerintah Belanda walaupun secara sembunyi-sembunyi. Bukan hanya sampai di situ saja bahkan La Sameggu telah menjalin hubungan dengan beberapa raja-raja di Sulawesi Selatan untuk mengadakan perlawanan bersenjata terhadap pemerintah Belanda antara lain Dulung Lamuru dari Bone.

Kerjasama ini menjadikan daerah Noorder distrikten menjadi bara yang sangat panas bagi pemerintah Belanda. Keamanan pemerintah Belanda di daerah Noorderdistrikten sudah tidak stabil lagi. Sabotase keamanan

dan blokade ekonomi terus meningkat.

Pada bulan Mei 1855 penguasa sipil di distrik-distrik bahagian Utara yang berkedudukan di Segeri yaitu Baron T. Collot d' Escury beserta penanggung jawab pemasukan daerah-daerah dalam kekuasaan pemerintah Nederlandsch Indie A.L.Plott telah sibuk, mengingat adanya laporan tentang seringnya tampak pasukan-pasukan bersenjata di luar kota. Ternyata pasukan-pasukan yang dilaporkan itu adalah pasukan serta pengikut dari La Sameggu Daeng Kalebbu.

La Sameggu Daeng Kalebbu sebenarnya telah lama menentang pemerintah Belanda, bahkan telah pernah diberi ampun tetapi tindakan pemerintah Belanda itu tidaklah mengurangi atau mengundurkan semangat bagi La Sameggu Daeng Kalebbu dalam aktivitas-aktivitasnya untuk melawan pemerintah Belanda.

Adapun tempat yang dijadikan markas gerakan perlawanan La Sameggu Daeng Kalebbu yaitu suatu tempat yang terletak di sebelah timur kota Segeri yang bernama Bulu Bukkulu.

Pemerintah Belanda dalam menghadapi kegiatan-kegiatan gerakan La Sameggu Daeng Kalebbu bukan saja mengerahkan pasukan pemerintah Belanda, tetapi juga memperalat tenaga rakyat dari daerah-daerah kekaraengan di sekitar daerah Segeri, demikian pula beberapa pemuka masyarakat dengan sistim pemberian hadiah dan kedudukan serta tak ketinggalan alat ampuhnya imperialisme yaitu politik devide et empera. Dalam hal ini terdapatlah seperti pemberani dan pemuka masyarakat dari Mandalle seperti Puwa Saeni dan Guru Lolo dari Kalukuwe. Di mana kepada

mereka itu pemerintah Belanda tidak segan - segan memberikan hadiah-hadiah antara lain berupa sawah.

Selain dengan pemberian hadiah, pula pemerintah Belanda berusaha memperalat keluarga La Sameggu Daeng Kalebbu sendiri dan menjadikannya sandera agar supaya La Sameggu - Daeng Kalebbu menghentikan perlawanannya yg sangat merugikan pemerintah Belanda.

Pelaksana pemerintah Belanda yang berkedudukan di Segeri Baron T. Collot d' Escury yang oleh rakyat di Segeri dikenal dengan tuan " Baron " ctelah mendesak karaeng Segeri La Pakanna yang merupakan salah seorang dari keluarga terdekat La Sameggu Daeng Kalebbu agar dapat membujuk serta kalau perlu menangkap La Sameggu Daeng Kalebbu.

Desakan pemerintah Belanda yang telah merupakan paksaan menjadikan La Pakanna bimbang atas desakan pemerintah Belanda yang merupakan perintah atasannya. La Pakanna - berada antara tugas dan cinta. Tugasnya sebagai alat pemerintah Belanda dan cintanya akan La Sameggu Daeng Kalebbu sebagai keluarganya. Untuk menangkap La Sameggu Daeng Kalebbu yang merupakan otak dari gerakan perlawanan rakyat itu dan juga adalah keluarganya sendiri tidaklah mungkin sebab La Pakanna mengerti tentang aspirasi rakyat yg diperjuangkan La Sameggu Daeng Kalebbu bahkan secara diam-diam disetujuinya. Tetapi untuk mendiamkan desakan Baron T.Collot d' Escury maka itu berarti terancamnya keduduk annya sebagai Karaeng Segeri. Berkali - kali La Sameggu Daeng Kalebbu secara menyamar menemui Pakanna untuk menjelaskan kedudukan persoalan yang sebenarnya yaitu tujuan perlawanan yang digerakkannya. Namun La Pakan-

na belum sanggup menentukan pilihannya. Rasa sayangnya kepada keluarganya serta takut akan tindakan pemerintah Belanda terhadap diri dan keluarganya menjadikan dia semakin bimbang.

Karena bimbang serta sulit untuk menentukan pilihannya, maka jalan satu - satunya yang ditempuh ialah bunuh diri dengan jalan menembak dirinya sehingga digelar La Pakanna Karaeng Temba'engi Alena Matinroe ri Boc co-boccoe.

Kematian La Pakanna sangat menggoncangkan hati La Sameggu Daeng Kalebbu sebab selain karena hubungan keluarga, juga Pakanna memahami baik tentang tujuan perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu sehingga La Pakanna merupakan bantuan moral bagi perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu.

Pada tanggal 28 Mei 1855 Baron T.Collot d' Escury bersama A.L.Plott dengan disertai 30 tentara Belanda menuju Botto, karena mendapat laporan tentang banyaknya rakyat yang menggabungkan diri dengan pasukan atau pengikut La Sameggu Daeng Kalebbu dan Daeng Siruwa. Kedatangan tentara Belanda tersebut ternyata disambut oleh rakyat dengan sikap permusuhan. Karena itu pada sore harinya sekitar jam 15.00 dengan bantuan Karaeng Segeri yang baru La Paddare Daeng Manangkasi dan Matowa Kalukuwa disertai kurang lebih - 500 orang, Belanda mencoba menyerang pertahanan La Sameggu Daeng Kalebbu di Botto, tetapi tidak berhasil.

Menurut pengakuan pihak Belanda seperti yang ditulis Van den Brink bahwa dipihak Belanda tidak ada yang gugur sedang di pihak Botto korban sebanyak empat orang

" *Eindelijk moest men uit gebrek aan ammunitie aftrekken. Bij deze gelegenheid had men van onze zijde geen dooden of gekwetsten, terwijl er van de zijde van Botto vier gewond zouden zijn* ". 6)

Di sini Belanda menunjukkan bahwa mereka mengundurkan diri karena kehabisan amunisi. Hal ini dapat diartikan bahwa pertempuran berjalan dengan hebat serta kekuatan yg seimbang sehingga kehabisan amunisi. Karena itu sukarlah dibenarkan bila korban hanya empat orang yang tidak kecil dari kedua belah pihak sebagaimana yang dituturkan oleh A. Hafied Adaus. " *Seakan-akan pedesaan disekitar itu dikepung setan yang mendirikan bulu roma karena mengerikannya mayat-mayat yang bergelimpangan baik di pihak Belanda maupun di pihak Arunge Daeng Kalebbu* ". 7)

Pengakuan Belanda bahwa di pihaknya tidak ada korban sedang di pihak lawannya ada korban tidaklah diherankan, mengingat bahwa bagaimanapun Belanda sukar untuk mengakui kekurangan dan kekalahannya. Tetapi yang jelas bahwa kedua belah pihak telah memberikan korban, mengingat bahwa pertempuran tersebut berjalan sampai malam dan pihak Belanda mengundurkan diri setelah kehabisan peluru.

Pertempuran ini tidaklah memuaskan La Sameggu Daeng Kalebbu dan kawan-kawannya se

---

6). *Ds.H. Van den Brink, Dr Benjamin Prederik - Matthes, Nederlandsch Bijbelgeneetschap, Amsterdam, 1043, hal. 306.*

7). *Abd. Hafid Adaus, Perang La Sameggu Daeng Kalebbu, Kantor Daerah Ditjen Kebudayaan Kabupaten - Pangkep, Pangkajene, hal. 8.*

bab tidak berhasil dengan kemenangan total, padahal dalam pertempuran Botto itu ingin sekali dipergunakan sebagai usaha menuntut bela atas kematian La Pakanna. Sebab La Sameggu Daeng Kalebbu yakin betul bahwa kematian La Pakanna adalah karena tekanan pemerintah Belanda.

Untuk itu pada tanggal 29 Mei 1855 La Sameggu Daeng Kalebbu telah mengirim pesan kepada Baron T. Collot d' Escury agar Escury bersiap-siap besok pagi ditempat kediamannya di Segeri menunggu kedatangan La Sameggu Daeng Kalebbu. Mendengar pesan dan berita tersebut, Baron T. Collot d' Escury kurang yakin kalau La Sameggu Daeng Kalebbu betul berani menyerang pertahanan Belanda di Segeri. Tetapi kendatipun demikian dengan berpedoman atas kemampuan La Sameggu Daeng Kalebbu dalam pertempuran Botto, maka Baron T. Collot d' Escury memerintahkan juga kepada pasukan Belanda untuk siap siaga. Kepada regent Mandalle dan regent Segeri beserta pembantu terdekatnya seperti Puwa Saeni diperintah berjaga-jaga menanti penyerangan pasukan La Sameggu Daeng Kalebbu.

Konsekwen akan janji, maka di pagi hari tanggal 30 Mei 1855 La Sameggu Daeng Kalebbu disertai beberapa puluh pasukannya betul betul menyerang pusat pemerintahan Belanda di Segeri.

La Sameggu Daeng Kalebbu mendemostrasikan akan kejantanan dan keperwiraannya sehingga dengan keberanian yang luar biasa betul-betul menyerang Segeri dengan memberitahukan lebih dahulu kepada musuhnya akan maksudnya.

Pertempuran berjalan dengan hebat dan dalam jarak yang sangat dekat sehingga pertempuran berjalan seorang lawan seorang.

Baron T. Collot d' Escury serta beberapa pembantunya antara lain Puwa Saeni, Condeng serta beberapa lagi pengikut regent Segeri dan Mandalle gugur dalam pertempuran - di pagi hari itu.

Dari pihak La Sameggu Daeng Kalebbu selain beberapa pengikutnya gugur, juga ikut gugur pembantu utamanya yaitu Daeng Masikki.

Dalam pertempuran itu semua bangunan pemerintah Belanda yang antara lain rumah dan kantor pemerintah Belanda, lumbung padi pemerintah Belanda serta beberapa bangunan vital pemerintah Belanda dibumi hanguskan oleh pasukan La Sameggu Daeng Kalebbu. Bahkan La Sameggu Daeng Kalebbu berhasil me - menggal leher Baron T. Collot d' Escury dan membawa lari.

Penyerangan ini membawa hasil yang sangat gemilang bagi La Sameggu Daeng Kalebbu sehingga rakyat makin simpatik atas perju - angan La Sameggu Daeng Kalebbu. Bahkan penyerangan di pagi hari yang memang telah banyak ditunggu oleh rakyat banyak didukung oleh rakyat setempat.

> *" En zooverdedigde hij zich nagenoeg geheel alleen tegen een oanfzienbare massa menschen, tor dat hij ten laatste met wonden overlanden ter neder stortte ". 8)*

Jadi perjuangan yang dilancarkan oleh La Sameggu Daeng Kalebbu itu betul-betul perjuangan - rakyat dalam menumpas penjajahan Belanda.

Penyerangan yang gemilang bagi La Sa - meggu Daeng Kalebbu terhadap pusat pemerintahan Belanda di Segeri itu sangat mengejut kan pimpinan militer Belanda di Sulawesi

---

8). Ds. H. Van den Brink, op cit, hal.307.

yaitu Mayor F. Baudoin beserta Gubernur Celebes J. Grudelbach di Makassar.

Para pembesar pemerintah Belanda serta sekutu-sekutunya segera berunding untu meng atur siasat guna mengatasi pergolakan rakyat yang dipelopori oleh La Sameggu Daeng Kalebbu. Karena itu segera dikirim dari Makassar suatu detasmen tentara ke Segeri dibawah pimpinan Kapten Infantri A.I.Camphuis yang dibantu oleh tiga opsir serta 150 pembantu opsir serta serdadu Eropah dan pribumi. Ketiga opsir yang dimaksud ialah Letnan Satu F.J. Terborg Franck, Letnan dua L.N.O. Nossent dan Letnan dua I. Hoogerlinden.

Pasukan tersebut dilengkapi lagi dengan pasukan arteleri di bawah komando Letnan satu A.M. Bruijns dengan diperkuat dua mortir yang berasal dari kapal perang Ambon.

Selain disertai oleh pasukan arteleri, maka pasukan tersebut ditambah lagi oleh asisten Resident Afdeling Noorderdistrikten E.F. Graaf van Bentheim Tecklemburg Rhoda.

Waktu untuk penyerangan benteng pertahanan La Sameggu Daeng Kalebbu di Bulu Bukkulu telah ditetapkan oleh Kapten A.I. Camphuis yaitu pada pagi hari disaat fajar menyingsing tanggal 13 Juni 1855.

Pasukan besar yang datang dari Makassar dan Maros diperkuat lagi oleh pasukan regent Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Mandalle, dan dari Kalukuwa. Kedua mortir yang berasal dari kapal perang Ambon ditempatkan di Botto pada tanggal 12 Juni 1855.

Dalam penyerangan ini Kapten A.I. Camphuis membagi-bagi tugas bagi pasukan-pasukannya dan pasukan pembantu.

Untuk pasukan yang datang dari Labak - kang diperintahkan melintasi daerah ketinggian perbatasan Tanete untuk menempati posisi dipunggung Bulu Bukkulu guna menyerang dari belakang. Sedang pasukan dari Lau - Maros dan Mandalle melalui ketinggian Paren - reng ke utara Kadieng dan pasukan yang berasal dari Bungoro dan Kabba mengambil jalan berputar melalui Pawo menyerang sayap selatan pasukan La Sameggu Daeng Kalebbu.

Di pagi hari tanggal 13 Juni 1855 Kapten A.I. Conphius beserta pasukan infanteri serta disertai oleh pasukan dari Pangkajene melalui jalan ke Kadieng dan Bukkulu yang kemudian disusul oleh Asisten Resident beserta 200 orang dari Kalukuwa dibawah pimpinan Guru Lolo.

Dalam menghadapi serangan besar-besaran ini, rupanya La Sameggu Daeng Kalebbu tidak bertahan di Bulu Bukkulu, tetapi ia lebih maju yaitu menurun ke Lappa Kadieng melewati sungai Kadieng serta mengambil tempat di Tanah Bacue yaitu suatu tempat yang agak ketinggian. Jadi La Sameggu Daeng Kalebbu bukan bertahan di benteng pertahanan, tetapi ia lebih maju menyongsong musuh. Rupanya Tana Bacue dijadikan tempat bertahan dan sebahagian pasukannya mengambil tempat di Bulu Bonto.

Tanah Bacue adalah suatu tempat yang agak ketinggian dimana dihadapannya yaitu di sebelah barat terdapat jurang. Bulu Bonto letaknya tidak sejajar dengan tanah Bacue tetapi agak ke muka dengan jarak kurang lebih 1 km dari Tanah Bacue.

Setelah pasukan Belanda melewati hutan-hutan kecil maka tiba-tiba mendapat serangan gencar dari pihak La Sameggu Daeng Ka-

lebbu.

Pertempuran berlangsung dengan hebat di mana pasukan berkuda dari pihak La Sameggu Daeng Kalebbu telah memberi pukulan berat bagi tentara Belanda. Pasukan Belanda sudah mulai mundur, tetapi dengan nekad Letnan Satu F.J. Terborg Franck bersama tiga orang tentara bumi putera mencoba memberi perlawanan untuk menahan kemajuan pasukan La Sameggu Daeng Kalebbu serta menimbulkan lagi semangat tempur bagi tentara Belanda. Rupanya inisiatif dari Letnan Satu Terborg itu berhasil. Pasukan Belanda kembali teratur namun sebahagian sudah kocar kacir bahkan sudah ada yang telah lari meninggalkan medan perjuangan untuk mencari keselamatan diri dari kejaran pasukan La Sameggu Daeng Kalebbu.

Pasukan yang sisa dari pihak Belanda yg kelihatannya berusaha mengadakan perlawanan mati-matian sambil berusaha menahan kemajuan pasukan La Sameggu Daeng Kalebbu oleh La Sameggu Daeng Kalebbu berhasil mencerai beraikan sehingga hancur berantakan. Tetapi di saat tentara Belanda mundur secara tidak teratur, tiba-tiba La Sameggu Daeng Kalebbu yang memimpin pasukan berkuda jatuh pinsang. Oleh pengikutnya di sangkanya bahwa La Sameggu Daeng Kalebbu telah mati, namun sebenarnya hanya pinsang saja. Khawatir kalau La Sameggu Daeng Kalebbu jatuh di tangan Belanda maka dengan tergesa-gesa para pengikut La Sameggu Daeng Kalebbu segera menyeret kaki La Sameggu Daeng Kalebbu serta dibawa lari dengan kuda.

Ketika ketahuan bahwa pemimpinnya kena cedera maka segera pasukan La Sameggu Daeng Kalebbu mengundurkan diri dari pertempuran

sebelum menyempurnakan kemenangan yang su - dah mulai nampak.

Melihat pasukan La Sameggu Daeng Kaleb- bu mundur dari medan pertempuran sebelum menyempurnakan kemenangannya, maka tentara Belanda balik mengikuti arah pasukan La Sa- meggu Daeng Kalebbu menyeberangi sungai Ka- dieng terus ke Bulu Bukkulu tempat parkan besar La Sameggu Daeng Kalebbu. Tetapi keti ka pasukan Belanda tiba di Bulu Bukkulu, ma- ka ternyata tempat tersebut telah kosong . pasukan Belanda hanya membakar semua ba - ngunan-bangunan yang ada di sana.

Tentang pertempuran untuk merebut Bulu Bukkulu Ds. H. Van den Brink menulis antara lain :

> *" Jammer alechts, dat men van onze zijde het - verlies van 2 Europeanen en 1 Inlandsch fuselier to, betreuren had. Ook was er een Europeesch soldaat zwaar gewond, en hadden 23 Inlansche militairen ligte voetwonden bekomen. Aan de zijde van 'den vijand was het verlies grooter. Behalve Daeng Kaloebboe, die weldra aan den bekomen - wond overleed, verloren ook zijn neef, Daeng Paraoe, en Zekere Daeng Siyampe van Gattarang , benevens een 20 tal andere Inlanders, bij dit gevecht het leven ". 9)*

Kutipan diatas menyatakan bahwa yang gu gur di pihak Belanda hanya 3 orang dan 23 - yang menderita luka-luka sedang di pihak La Sameggu Daeng Kalebbu terdapat 20 orang gu- gur. Kutipan ini pula mengakui adanya per - tempuran La Sameggu Daeng Kalebbu.

Mengikuti jalannya pertempuran serta jumlah tenaga yang dikerahkan, maka kemung-

---

9). Ds.H.van den Brink,op cit,hal.308.

kinan korban yang sebagaimana ditulis Van - don Brink di atas mungkin masih kurang. Apa lagi dalam pertempuran itu pihak Belanda yg dikocar kacirkan. Selain itu dalam kutipan diatas tidak disebut korban dari pihak karaeng-karaeng yang ikut membantu tentara Belanda, yang jumlahnya tidak sedikit itu.

La Sameggu Daeng Kalebbu yang dalam keadaan pinsang tetapi dibawa lari dalam keadaan tergesa-gesa dimana kakinya yang diseret ternyata setelah sampai di Gattarang ternyata meninggal dunia.

C. AKHIR PERLAWANAN LA SAMEGGU DAENG KALEBBU

Untuk menjaga kemungkinan akan berulang nya peristiwa La Sameggu Daeng Kalebbu, maka oleh pemerintah Belanda segera membuat benteng pertahanan di tempat gugurnya Baron T. Collot d' Escury yang oleh rakyat tempat itu disebut Lajie.

Benteng pertahanan itu letaknya di sebelah selatan sungai Segeri dan dikelilingi oleh parit-parit. Kurang lebih 100 meter di sebelah timur benteng itu terdapatlah kuburan-kuburan Belanda, diantaranya menurut ceritera rakyat terdapat kuburan Baron T. Collot d' Escury yang dikubur tanpa kepala karena kepalanya dibawa lari oleh La Sameggu Daeng Kalebbu dalam pertempuran di Segeri 30 Mei 1855.

Benteng ini adalah penggambaran bahwa pemerintah Belanda masih melihat adanya gejala-gejala akan timbulnya perlawanan rakyat.

Dengan gugurnya La Sameggu Daeng Kaleb-

bu dan berhentinya untuk sementara aksi-aksi perlawanan rakyat secara fisik, maka di daerah kekuasaan Belanda lebih meluas lagi ke timur di pegunungan Noorderdistrikten .

pemerintah menyadari sebab-sebab yang - dapat memancing timbulnya perlawanan rakyat, tetapi karena kebutuhan-kebutuhan vital sebagai imperialis, maka penagihan pajak yang beraneka macam, exploitasi ekonomi serta pengukuhan kekuasaan makin dipergiat, dimana pengawasan keamanan diperketat.

Sepuluh hari sesudah pertempuran di Bulu Bukkulu tentara Belanda masih tetap tinggal. Bahkan sesudah Kapten A.I. Conphius berangkat kembali ke Ujung Pandang, maka sebahagian besar dari pasukannya masih ditinggalkan di Segeri untuk menambah pasukan yg sudah ada sebelumnya.

Penderitaan rakyat semakin bertambah. Semasa peperangan rakyat telah berkorban harta dan jiwa dan sesudah perang rakyat masih diberati lagi oleh beberapa beban dengan maksud untuk menutupi biaya yang dipergunakan dalam perang. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa harta dan milik rakyat Indonesia sendiri dipakai untuk membunuh rakyat Indonesia.

Kematian La Sameggu Daeng Kalebbu bukanlah merupakan akhir dan pertanda tammatnya suatu cita-cita tetapi semua itu baru merupakan berakhirnya suatu babakan baru dalam perjuangan. Apa lagi mengingat bahwa gerakan La Sameggu Daeng Kalebbu yang tadinya hanya sekelompok kecil saja, tetapi kemudian telah merupakan gerakan yang cukup besar dan mendapat dukungan besar di kalangan rakyat, walaupun tentunya tidak semua dalam

bentuk aktif. Pemerintah Belanda mengerti betul tentang suasana itu. Karena itu pemerintah Belanda selalu dalam keadaan perihatin sebab merasa diri berada dalam bara yg sewaktu-waktu dapat menyala dan membakar hangus pemerintah Belanda.

Untuk itu pemerintah Belanda mendirikan benteng pertahanan di Segeri guna menghindari terjadinya peristiwa yang menimpa Baron T. Collot d' Escury. Jadi jelas pemerintah Belanda masih melihat dan merasakan akan timbulnya perlawanan rakyat atau dengan kata lain perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu tidak berakhir dengan matinya La Sameggu Daeng Kalebbu tetapi masih akan terus berlangsung selama penjajahan masih ada.

Justeru itu setiap langkah atau sikap yang mencurigakan akan cepat ditindak oleh pemerintah Belanda.Tetapi namun demikian usaha perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu belum padam betul. Masih cukup banyak tokoh tokoh masyarakat yang telah diresapi rasa kecintaan akan tanah air yang ingin berusaha melanjutkan cita-cita perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu. Kematian La Sameggu Daeng Kalebbu lebih menambah semangat para pengikut dan simpatisannya untuk meneruskan perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu dengan berusaha mempergunakan kesempatan yang ada. Semua tempat yang memungkinkan untuk bergerak dipergunakanlah sebagai pusat-pusat konsentrasi. Karena itu bukan saja di Segeri, tetapi dimana juapun ada peluang yang ada akan dipergunakan untuk memberikan pukulan bagi pemerintah Belanda. Para pengikut dan simpatisan La Sameggu Daeng Kalebbu tetap berusaha mencari jalan dan daya upaya untuk melanjutkan cita-cita perjuangan La Sameggu

Daeng Kalebbu. Karena itu ketika terjadi perlawanan atau pemberontakan I Makkulau Daeng Serang raja Gowa ke 34 terhadap pemerintah Belanda pada tahun 1905 maka kesempatan itu dipergunakan oleh salah seorang keturunan La Sameggu Daeng Kalebbu yang bernama Petta Koro ikut menggabungkan diri dengan raja Gowa tersebut. Petta Koro beserta segenap pengikutnya telah menjadi pengikut setia dari I Makkulau Daeng Serang dalan melawan Belanda.

Dengan tekun Petta Koro mengikuti terus I Makkulau Daeng Serang sejak dari persembunyiannya di Barru kemudian pindah ke Sawitto Pinrang dan seterusnya ke arah Sidenreng.

Di Sawitto I Makkulau Daeng Serang yang disertai oleh Petta Koro menggabungkan diri dengan La Sinrang dari Sawitto yang juga telah lama menjadi penentang pemerintah Belanda.

Penggabungan itu makin menambah besarnya kesatuan penentang pemerintah Belanda.

Medan perang telah menjadi lebih luas apa lagi sistim perang yang dianut waktu itu oleh I Makkulau Daeng Serang dengan kawan-kawannya ialah taktik gerilya. Arena pertempuran berpindah-pindah dan kemudian berakhir di daerah Sidenreng yaitu Warue dimana I Makkulau Daeng Serang gugur karena terjatuh ke dalam jurang ketika menghindarkan diri dari pengepungan tentara Belanda pada tanggal 24 Desember 1906.

Dengan gugurnya I Makkulau Daeng Serang dan tertangkapnya La Sinrang serta beberapa pengikut teras, maka Petta Koro ikut tertangkap pula yang kemudian dinsingkan ke -

luar pulau Sulawesi.

Kekalahan I Makkulau dan kawan-kawannya itu membuka jalan bagi pemerintah Nederland sch Indie untuk menyempurnakan kekuasaannya atas Sulawesi Selatan dengan lebih dahulu menduduki Bone.

Pada saat perlawanan La Sameggu Daeng Kalebbu yang terakhir, kerajaan Gowa baru saja menanda tangani perjanjian pembaharuan Bongaya yaitu 23 Agustus 1852, setelah keluarnya Surat Ketetapan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 16 Pebruari 1852 yg memberi kuasa kepada Gubernur di Makassar untuk menetapkan I Kumala sebagai raja Gowa ke 32. Selain itu Kerajaan Bone juga masih terikat dengan perjanjian tahun 1835. Ditambah lagi daerah perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu telah terjepit oleh daerah yang telah dikuasai atau telah menjadi se - kutu Belanda seperti Tanete dan Soppeng ser ta regentchap lainnya dalam daerah Noorder- distrikten jelas adalah daerah pemerintah Belanda.

Karena itu memang sangat sukar sekali bagi La Sameggu Daeng Kalebbu untuk menero= bos pertahanan Belanda, tetapi kendatipun - demikian sebagai seorang yang berdarah pat- riok tak tegah hatinya melihat meraja lela- nya kekuasaan penjajah menindas rakyat. La Sameggu Daeng Kalebbu segera bangkit menya- lakan api peperangan kendatipun dalam situa si dan kondisi yang sangat minim baginya me lihat kesulitan peralatan dan hambatan komu nikasi.

Selama penjajahan peristiwa perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu diusahakan ditutup sebab dikhawatirkan akan mengganggu kesta -

Melihat kutipan di atas tentang perjuangan menentang imperialisme Belanda serta perjuangan rakyat di daerah-daerah untuk menentang usaha-usaha pembulatan kekuasaan Belanda di seluruh Indonesia, maka jelas perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu dapat diartikan sebagai perjuangan yang mempunyai arti dan tujuan nasional. Namun dari pihak penjajah menilai perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu tidak lain dari pada kejahatan belaka.

Khusus untuk daerah Segeri dan Tanete - peristiwa perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu cukup diketahui oleh sebahagian besar rakyat, walaupun pengetahuan tentang perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu mereka ketahui secara evilering belaka dan tidak kurang bersifat mithos. Untuk itu timbul beberapa versi tentang ceritera kepahlawanan La Sameggu Daeng Kalebbu. Ini menandakan bahwa sejarah perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu di samping mempunyai segi politis, sosial juga mempunyai segi paedagogis yang besar.

Oleh rakyat di Segeri dan Tanete bahkan menganggap bahwa La Sameggu Daeng Kalebbu adalah seorang yang sakti dan keramat sehingga masih banyak orang yang menganggap tabu untuk memperbincangkan tentang diri La Sameggu Daeng Kalebbu. Keberaniannya dalam menghadapi Belanda menjadi ceritera dan buah bibir dan beberapa senjata yang pernah dipergunakan oleh La Sameggu Daeng Kalebbu sehingga sekarang ini masih ada beberapa yang tersimpan baik karena dianggap sangat keramat. Nama senajata seperti Passi apae sangat populer di kalangan rakyat yang sampai sekarang senjata tersebut masih tersimpan di daerah Tanete. Senjata mana ada-

lah merupakan senjata kesenangan La Sameggu Daeng Kalebbu.

Untuk mendapatkan intisari dari penulisan ini demikian pula untuk mendapatkan arah dan tujuan yang terkandung di dalamnya, maka dalam bab terakhir ini akan diakhiri dengan beberapa kesimpulan dan saran-saran.

A. K E S I M P U L A N

Peristiwa perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu dalam menentang pemerintah Belanda pada abad ke XIX adalah merupakan suatu peristiwa dalam rangkaian perjuangan bangsa Indonesia melawan imperialisme Belanda.

Dalam perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu melawan imperialisme Belanda terdapat unsur-unsur patriotik yang sangat penting sekali bagi pembinaan generasi mendatang.

Motiv atau yang melatar belakangi perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu mempunyai kesamaan dari semua pejuang-pejuang nasional Indonesia lainnya. Karena itu gerakannya mendapat dukungan massa rakyat yang sekaligus hal ini memberi peluang bagi La Sameggu Daeng Kalebbu untuk dianggap sebagai salah seorang pemimpin rakyat Indonesia.

La Sameggu Daeng Kalebbu sebagai produk dari situasi pada masanya juga merupakan personifikasi dari penderitaan rakyat. Hal ini berarti bahwa La Sameggu Daeng Kalebbu adalah pendukung serta pelanjut dari amanat penderitaan rakyat Indonesia.

B. SARAN - SARAN

Membandingkan nilai perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu dengan pejuang-pejuang la-

innya yang oleh pemerintah Republik Indonesia telah dianugerahkan gelar sebagai Pah - lawan Nasional atau Pahlawan Pejuang Kemerdekaan, maka sewajarnyalah apabila La Sa - meggu Daeng Kalebbu dapat pula dipertimbang kan untuk ditetapkan sebagai pahlawan nasio nal Indonesia.

Bagi penulis sejarah Indonesia perlu mentrapkan sejarah perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu demikian pula perjuangan-perjuangan menentang imperialisme lainnya, untuk melengkapi penyusunan sejarah Nasional, guna mendapatkan keseimbangan dan keadilan dalam neraca sejarah Indonesia.

Untuk sejarahwan agar mempergiat rese - arch untuk penggalian sejarah yang lebih ja uh dan lebih luas dari sejarah perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu serta para pejuang pejuang lainnya yang masih banyak terpendam dalam hażanah ceritera rakyat yang belum terungkapkan secara tertulis. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dominasi dari suatu kelompok tertentu dalam sejarah Indonesia.

Pula bagi pengajar-pengajar sejarah agar meningkatkan apresiasi rakyat terhadap sejarah Indonesia yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya di seluruh Indonesia agar rakyat dapat mengetahui secara obyektif masa lalu bangsanya yang menimbulkan masa kini dan sebagai pedoman dalam menyongsong masa datang.

Demikian pula benda-benda atau alat-a - lat yang pernah dipakai dalam perjuangan La Sameggu Daeng Kalebbu termasuk kuburan para peserta dalam perjuangan tersebut agar dipelihara atau diamankan sebagai benda-benda dan bangunan bersejarah.

Tulisan ini diharapkan menjadi respons terhadap interprestasi yang tidak pada tempatnya terhadap usaha-usaha pergerakan rakyat dalam menentang imperialisme, demi tegaknya keadilan dan kebenaran yang merupakan tuntutan hati nurani manusia.

* * *

Lampiran II.

KARTU-KARTU DI KOMPUTER

1. Kartu I : Kartu Judul Data Kartu I
2. Kartu II : Data Mahasiswa(Data Kartu III)
3. Kartu III : Ia Kartu Utama Dalam Bidang Mata
Kartu Pelajaran Pokok (Lain di Depan)
4. Kartu IV : Kartu Nilai Kartu Lama
5. Kartu V : Ia Pelajaran Kartu Tambahnya
Kimia Nilai(Lain di Bawah Baru.
6. Kartu VI : Ia Jadilah Kartu Mahasiswa
7. Kartu VII : Ia Kelompok Kartu Lain.
8. Kartu VIII : Ia Cabang Mata'ua I Ba
9. Kartu IX : Ia Pilah Lama Nilai
Nilai IPK = IPS.
10. Kartu X : Ba Ia Kelompok
11. Kartu XI : Nilai Pada Lama Mahasiswa
Nilai IPK = IPS.

Kartu XII Kompas Lebih Cepat

12. C a r d : Nilai Dalam Pelajaran Kartu
Mahasiswa Nilai IPK = IPS.
13. C a r d : Ia Mata Lama Nilai (A,B,C)
Kelas Belajar Dalam.
14. C a r d : 2. Nilai Nilai (A,B,C)
Nilai IPK = IPK.
15. C a r d : Nilai Kuliah (A,B,C)
Nilai IPK = sebelum (IPS).

Dibuat berdasarkan keterangan
dari Pusat di Jurusan
Kartu Depan.

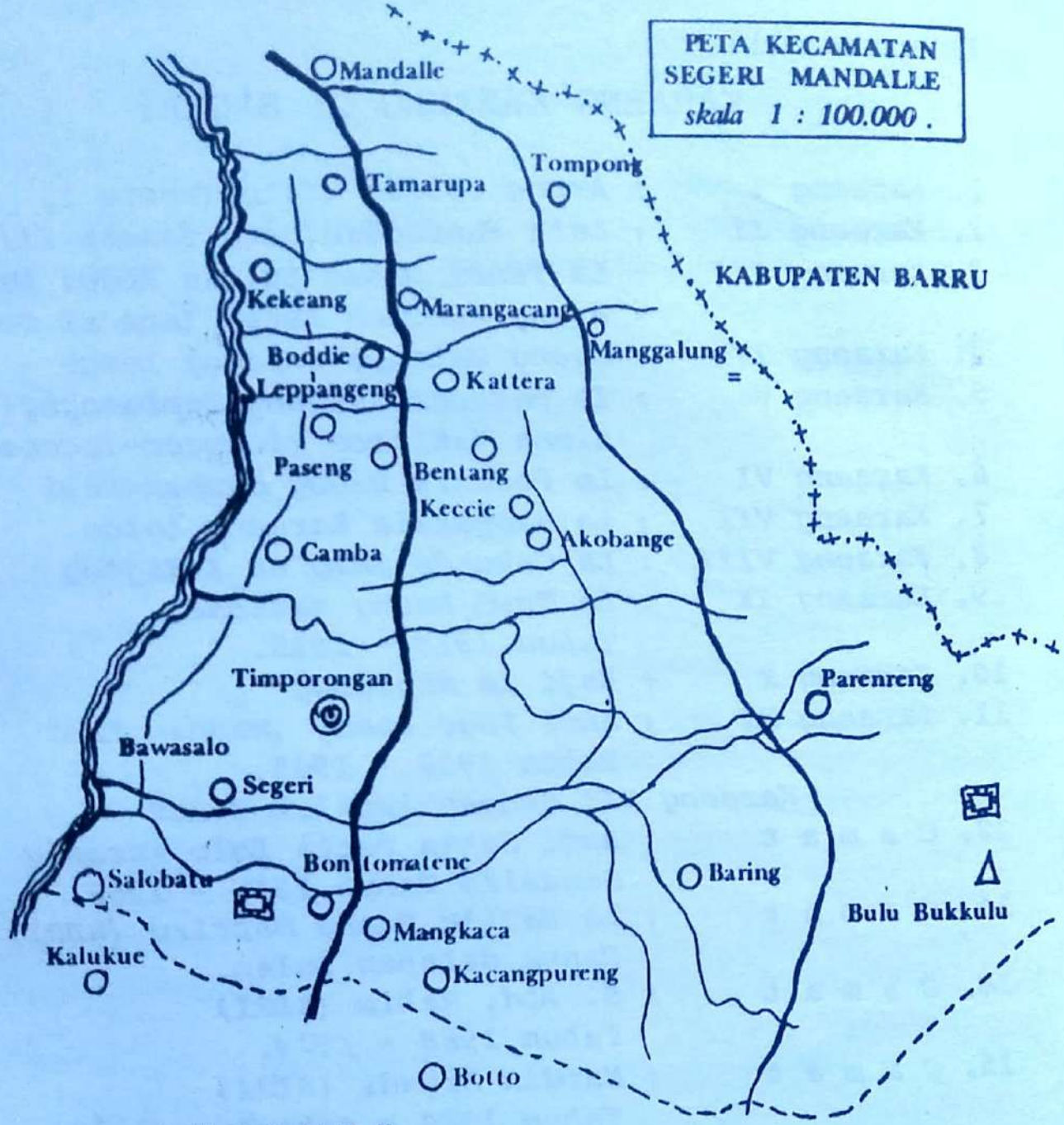
PETA KECAMATAN
SEGERI MANDALLE
skala 1 : 100.000 .
Mandalle
Tamarupa
Tompong
KABUPATEN BARRU
Kekeang
Marangacang
Manggalung
Boddie
Leppangeng
Kattera
Paseng
Bentang
Keccie
Akobange
Camba
Timporongan
Parenreng
Bawasalo
Segeri
Salobatu
Bontomatene
Baring
Bulu Bukkulu
Mangkaca
Kalukue
Kacangpureng
Botto
LEGENDE
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Jalan Negara
Jalan Daerah
Pantai
Sungai
Ibu Kota Kecamatan
Kota - Kota
Bukit
Benteng

Lampiran IV

PETA SULAWESI SELATAN

P E T A S K E T S
BENTENG BELANDA DI SEGERI

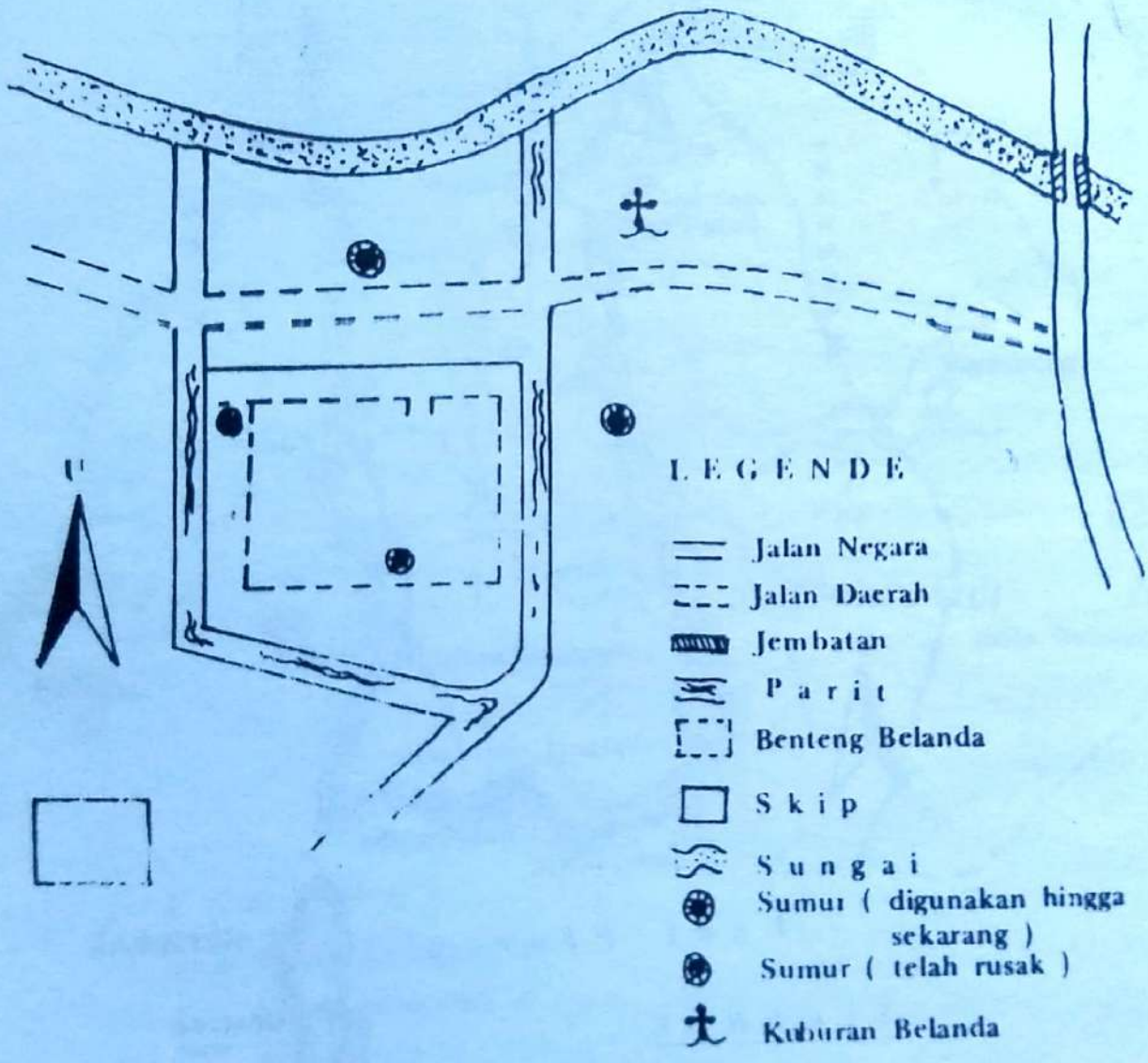

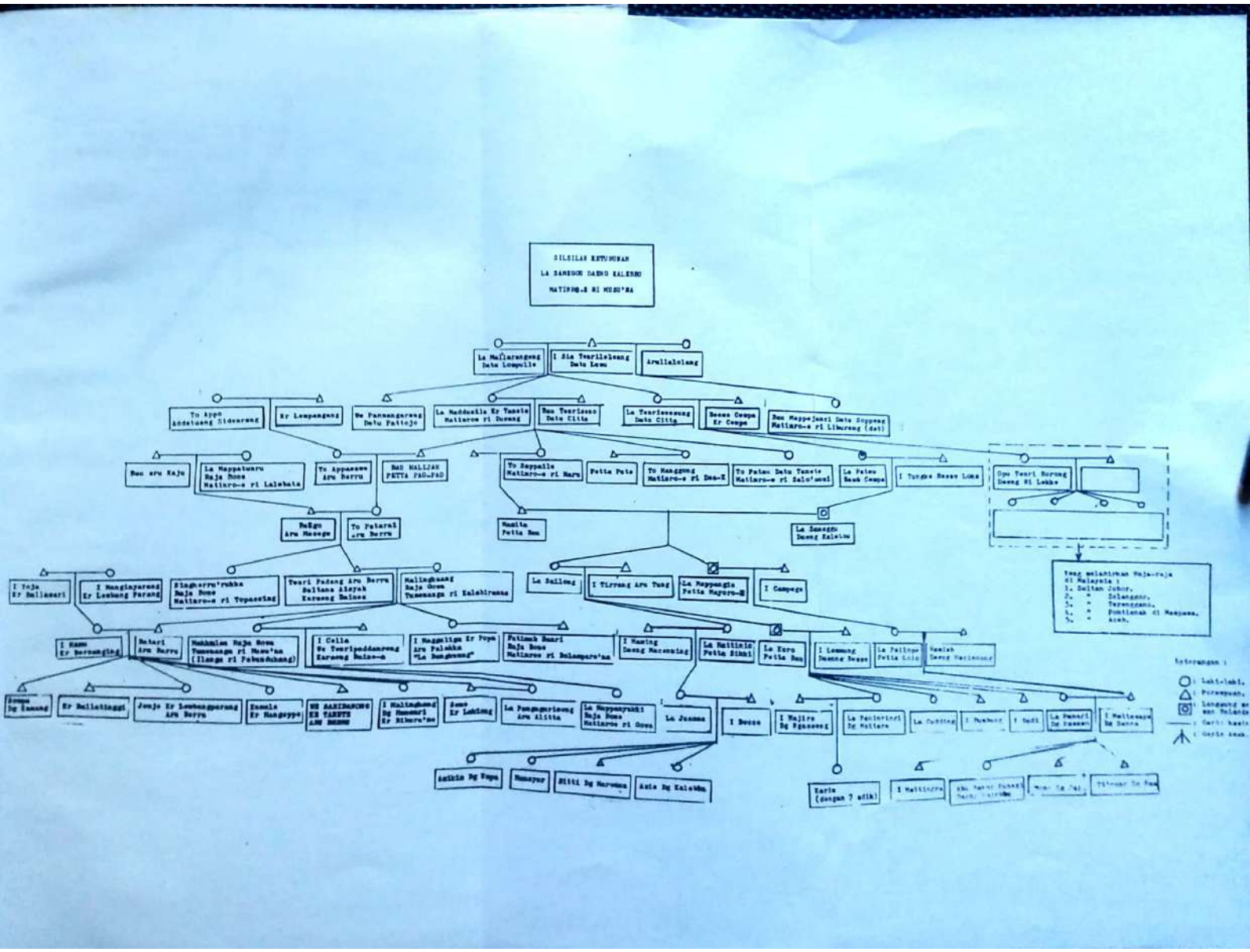
SILSILAH KETURUNAN
LA SANREUNG DAENG KALEBBU
MATINROE RI MUSU'NA
La Mallarangeng Datu Lompulle
I Sia Tenrilelleang Datu Lamu
Arullalolang
To Appo Addatuang Sidenreng
Er Lampangang
We Pannangareng Datu Pattojo
La Maddusila Er Tanete Matinroe ri Dureng
Bau Tenrileso Datu Citta
La Tenriesseng Datu Citta
Besse Cenge Er Cenge
Bau Mappejanci Datu Soppeng Matinroe ri Libureng (Ael)
Bau aru Kaju
La Mappaturu Raja Bone Matinro-e ri Lalebata
To Appaesse Aru Berru
RAD MALIJAH PETTA PAO-PAO
To Appaile Matinro-e ri Mare
Petta Pete
To Manggung Matinro-e ri Bac-E
To Patau Datu Tanete Matinro-e ri Salo'ueni
La Patau Bask Cenge
I Tungke Besse Lama
Opu Teori Burung Daeng Ri Lekke
BaEgo Aru Masage
To Patarai aru Berru
Nasile Petta Bau
La Sanaga Daeng Kaleleu
Ieng selatiwan Raja-raja di Malaysia :
1. Sultan Johor.
2. " Selangor.
3. " Terengganu.
4. " Pontianak di Mempawa.
5. " Aceh.
I Tojo Er Mallasari
I Mangiyareng Er Leebang Parang
Singkerru'rukka Raja Bone Matinro-e ri Topaseng
Teori Padang Aru Berru Sultana Aisyah Kareseng Balasa
Mallingkaang Raja Gowa Tumenanga ri Kalabirusa
La Salleng
I Tirreng Aru Tang
La Mappangila Petta Magaro-E
I Compeg
I Kasim Er Berenging
Batari Aru Berru
Makkalau Raja Gowa Tumenanga ri Mare'na (Ilanga ri Pabaukang)
I Calla Er Tenriseddareng Kareseng Bata-a
I Nagalliga Er Poya Aru Palakka "La Bungkaneng"
Fatimah Banri Raja Bone Matinroe ri Bolampare'na
I Naning Daeng Macenring
La Mallile Petta Sikki
La Koro Petta Bau
I Lemmang Daeng Beppe
La Palitpe Petta Lolo
Hanlah Daeng Marlenne
Ilangga
Er Bellatinggi
Jenje Er Lewbangparang Aru Berru
Ismula Er Mangepppe
MR AARINRUNG ER TARETE ARU BERRU
I Mallingkaang Dg Manambri Er Biturn'ae
Sawe Er Lakking
La Pamaggaricaeng Aru Alitta
La Mappanyukki Raja Bone Matinroe ri Gowa
La Jasama
I Besse
I Majiro Dg Ngasseng
La Tenriruri Dg Matiaro
La Cudding
I Dukkeng
I Dadi
La Pawaji Dg Rannu
I Mallewang Dg Bantu
Asiatin Dg Pago
Manoyor
Hitti Dg Marumma
Asia Dg Kalaubbu
Karin (dengan 7 adik)
I Mallingkang
Keterangan :
: Laki-laki.
: Perempuan.
: Langsung se
dan Selatan
: Garis kaki
: Garis anak.

Lampiran VI

PETA KABUPATEN
PANGKAJENE KEPULAUAN

LEGENDE

- Batas Kabupaten
- Pantai
- Sungai
- Lokasi
- Jalan Negara
- Ibu Kota Kabupaten
- Ibu Kota Kecamatan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali, Drs.R.Muh, Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Bharatara, Jakarta, 1961.

Brink, Ds H van den, Dr Benjamin Frederik Matthes, Zijn leven en aebeid in dienst van het Neder - landsch bijbel genootschap, Nederlandsch Bijbel genootschap, Amsterdam 1943.

Burger, Prof.Dr.D.H. Sejarah Ekonomi Sosiologi Indonesia, Pradnapramita, Jakarta, 1962.

Burns, Edward Mc Nall, World Civilisations,W.W. Norton an Compagny Inc. New York, 1964.

Couvreur, Gouverneur, Nota Over Zuid Celebes, Gouverneur Celebes, Makassar, 1925.

Daeng Patunru, Abd.Razak, Sejarah Gowa, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, Makassar,1967.

Damste, Drs.O, Nederland-Indonesia Dalam Abad Kedua Puluh Noodhoff Kalff NV, Batavia, 1949.

Ismaun,Drs. Tinjauan Pancasila, Karya Remaja, BANDUNG, 1970.

Nanulaitta, I.O, Timbulnya Meliterisme Ambon, Bharatara Jakarta, 1966.

Nehru, JAwaharlal, Lintasan Sejarah Dunia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1966

Panikkar,K.M, Asia and Western Dominance, George Allan and Unwin Ltd. London.

Schrike,B, Indonesian Sociological Stadies, Van Hoeve Ltd, BAndung , 1955.

Stapel. F.W, Het Bongais Verdrag, J.B. Walters, Groningen, Den Haag, 1922.

Stoddard,L,Pasang Naik Kulit Berwarna, Jakarta, 1966.

Soekarno,Ir, Indonesia menggugat, Deppen RI, Jakarta 1961.

Valentyn, Francois, Verhandeling Der Zee Horenkend En Zee Gwassen In En Ontrent Amboina, Johannes van Brom, Amsterdam, MDCCXXVI.

Vlekke,Bernard H.M, Nusantara A History of Indonesia, W.van Hoeve Ltd, Bandung, 1965.

Wertheim,Prof.Dr.M.F, Indonesia Society In Transition, Sunur, Bandung, 1956.

bilan pemerintah Belanda. Dan andaikata juga ada diungkap, maka pengungkapannya disesuaikan dengan versi penjajah yaitu bahwa La Sameggu Daeng Kalebbu sebagaimana para penentang pemerintah Belanda dikategorikan sebagai penjahat atau pengacau belaka.

* * *